

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teknik *Outdoor Learning***

###### **a. Pengertian *Outdoor Learning***

Pembelajaran *Outdoor Learning* merupakan pendekatan yang dilaksanakan di luar kelas formal dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Siswa dapat melakukan observasi, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekolah untuk meningkatkan pemahaman materi. Selain itu, pendekatan ini juga merangsang kreativitas dan keingintahuan siswa dalam proses belajar. Lingkungan sekolah menjadi sumber belajar yang kaya sekaligus sarana pengembangan kemampuan sosial siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahimawati et al. (2024) menyatakan bahwa *Outdoor Learning* adalah strategi pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan sekitar sekolah sebagai sarana belajar aktif yang memungkinkan siswa belajar secara kontekstual. Dengan penerapan strategi ini, siswa dapat mengaitkan teori yang dipelajari dengan praktik nyata di lingkungan sekitar. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Kegiatan

belajar yang berbasis pengalaman nyata juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Lebih lanjut, Hamna et al. (2025) menekankan bahwa *Outdoor Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif. Aktivitas seperti pengamatan, investigasi, dan refleksi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Interaksi langsung dengan fenomena di lingkungan sekitar memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan adanya pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami konsep dan mengingat materi pembelajaran. Pendekatan ini juga memperkuat kemampuan sosial siswa melalui kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, Wahyuni dan Ulum (2025) menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* menciptakan suasana belajar yang menarik karena siswa belajar di lingkungan nyata, bukan hanya di dalam kelas. Perubahan suasana ini meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman sosial dan emosional melalui kegiatan belajar di lapangan. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas pembelajaran kreatif, seperti proyek kelompok dan eksperimen sederhana. Suasana belajar yang autentik ini mendorong siswa menjadi lebih aktif dan mandiri.

Dalam konteks pembelajaran menulis, Jayanti et al. (2025) menemukan bahwa *Outdoor Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Aktivitas di luar kelas memungkinkan siswa memperoleh inspirasi langsung dari lingkungan sekitar. Pengalaman observasi terhadap alam dan benda di sekitar sekolah memperkaya ide kreatif siswa. Hal ini membantu siswa mengekspresikan perasaan dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, *Outdoor Learning* mendukung pengembangan kemampuan menulis secara kreatif dan kontekstual.

#### **b. Langkah-Langkah *Outdoor Learning***

Pelaksanaan *Outdoor Learning* dimulai dengan perencanaan yang matang, yakni guru menetapkan tujuan pembelajaran dan menentukan materi yang sesuai untuk kegiatan di luar kelas. Perencanaan ini juga mencakup pemilihan lokasi yang aman dan relevan serta strategi aktivitas yang akan diterapkan agar siswa dapat belajar secara efektif. Aktivitas yang direncanakan harus mampu menghubungkan pengalaman siswa dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Dengan persiapan yang baik, proses pembelajaran di luar kelas menjadi lebih terstruktur dan terarah. Pendekatan ini memastikan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan terintegrasi.

Selanjutnya, tahap persiapan mencakup pengaturan alat dan bahan serta pembagian kelompok agar kegiatan dapat berjalan lancar. Riska Novitasari et al. (2023) menekankan bahwa persiapan yang matang

meliputi penentuan kompetensi, materi ajar, lokasi kegiatan, serta estimasi waktu pelaksanaan. Persiapan yang sistematis membuat guru dan siswa lebih siap dalam menghadapi situasi belajar di lapangan. Kesiapan ini juga meminimalkan risiko gangguan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pembagian kelompok mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan di luar kelas, di mana siswa melakukan observasi, diskusi, dan pencatatan data dari lingkungan sekitar. Aktivitas ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan memecahkan masalah yang mereka temui secara langsung. Hamna et al. (2025) menyatakan bahwa pengalaman belajar di lapangan meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori yang dipelajari dengan fenomena nyata. Interaksi langsung dengan lingkungan sekolah menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa.

Setelah kegiatan di lapangan, guru memfasilitasi refleksi dan evaluasi awal terhadap pemahaman siswa. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok atau tanya jawab untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep yang dipelajari. Proses ini membantu siswa mengorganisasi pengetahuan dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata di lapangan. Wahyuni dan Ulum (2025) menyebutkan bahwa refleksi setelah kegiatan lapangan dapat meningkatkan kesadaran

siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan analitis mereka.

Tahap terakhir adalah penilaian hasil belajar siswa melalui portofolio, laporan, atau produk kreatif seperti puisi yang dihasilkan dari pengalaman di lapangan. Jayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa penilaian berbasis produk memungkinkan guru menilai pemahaman siswa secara komprehensif. Hasil karya siswa juga dapat dijadikan alat untuk menilai kreativitas dan kemampuan mengaplikasikan konsep pembelajaran. Penilaian ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengalaman belajar dan konsep yang dipelajari. Dengan langkah-langkah yang sistematis, *Outdoor Learning* dapat berjalan efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan *Outdoor Learning***

*Outdoor Learning* memiliki kelebihan utama berupa peningkatan keterlibatan siswa karena mereka belajar dalam konteks nyata dan aktif. Aktivitas di luar kelas memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar secara langsung. Rahimawati et al. (2024) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang autentik meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan keterlibatan aktif, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

kreatif. Suasana belajar yang menyenangkan ini mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Selain itu, *Outdoor Learning* memfasilitasi pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman yang mendalam. Hamna et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan di luar kelas memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata secara langsung. Aktivitas observasi, eksperimen, dan diskusi meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap fenomena di lingkungan sekitar. Pembelajaran kontekstual ini membantu siswa memahami konsep secara lebih menyeluruh dan bermakna. Lingkungan sekitar sekolah menjadi sarana belajar yang efektif untuk mengembangkan berbagai kompetensi.

Kelebihan lain terletak pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Wahyuni dan Ulum (2025) menekankan bahwa *Outdoor Learning* mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide dalam kelompok. Kolaborasi ini meningkatkan kemampuan interpersonal dan tanggung jawab siswa terhadap kelompok. Pengalaman sosial di luar kelas juga memperkuat kemampuan adaptasi siswa terhadap situasi baru. Selain itu, interaksi antar siswa dapat menumbuhkan empati dan menghargai perbedaan. Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi sosial menciptakan pengalaman belajar yang lebih lengkap.

Namun, pelaksanaan *Outdoor Learning* juga menghadapi beberapa kendala praktis. Kegiatan ini membutuhkan waktu lebih lama untuk perencanaan dan pelaksanaan dibandingkan pembelajaran di kelas. Riska

Novitasari et al. (2023) menyebutkan bahwa guru perlu menyiapkan materi, alat, lokasi, dan strategi pengelolaan siswa dengan lebih rinci. Kesiapan yang kurang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menimbulkan gangguan selama kegiatan. Selain itu, guru harus mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental siswa untuk mengikuti aktivitas di luar kelas.

Faktor lingkungan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan *Outdoor Learning*. Kondisi cuaca yang tidak menentu atau lokasi yang kurang aman dapat menghambat aktivitas pembelajaran. Jayanti et al. (2025) menyatakan bahwa guru perlu menyiapkan alternatif atau rencana cadangan agar kegiatan tetap berjalan lancar. Hal ini menuntut fleksibilitas dan kemampuan adaptasi guru dalam menghadapi situasi lapangan. Perencanaan yang matang dapat meminimalkan hambatan tersebut dan memastikan siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

Kendala lainnya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan fasilitas. Beberapa sekolah mungkin memiliki keterbatasan ruang atau lingkungan yang kurang mendukung untuk kegiatan luar kelas. Hamna et al. (2025) menekankan pentingnya kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan yang tersedia agar *Outdoor Learning* tetap efektif. Terbatasnya fasilitas tidak menjadi halangan jika guru mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pendekatan yang adaptif dapat tetap menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

## **2. Pembelajaran Menulis Puisi**

### **a. Pengertian Pembelajaran Menulis Puisi**

Pembelajaran menulis puisi merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan ekspresi bahasa siswa melalui bentuk karya sastra berupa puisi. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa. Siswa belajar menyusun kata, kalimat, dan citraan sehingga mampu menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara estetis. Pendekatan ini menekankan pengalaman pribadi siswa sebagai sumber inspirasi menulis. Kegiatan menulis puisi menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menantang kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Fatimah et al. (2018), pembelajaran menulis puisi adalah kegiatan yang mengajarkan siswa mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pengalaman melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Proses ini melibatkan pemahaman struktur puisi, pemilihan diksi, serta pemanfaatan irama dan majas. Siswa tidak hanya menyalin contoh puisi, tetapi juga menghasilkan karya orisinal yang mencerminkan pemikiran dan perasaan mereka. Aktivitas ini menuntut kreativitas dan kemampuan observasi terhadap lingkungan sekitar. Melalui latihan menulis puisi, siswa dapat memperkaya kosakata dan mengasah kemampuan komunikasinya.

Lebih lanjut, Santoso (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa karena siswa harus mengolah ide dan menyusunnya menjadi teks yang padu. Proses penyusunan puisi menuntut keterampilan berpikir logis dan kritis dalam memilih kata yang tepat. Aktivitas menulis puisi juga mendorong siswa untuk memahami konteks sosial dan alam di sekitarnya. Pemahaman ini menjadikan puisi sebagai media refleksi pengalaman yang bermakna. Selain itu, siswa belajar menghargai karya sendiri maupun karya teman sebaya melalui proses berbagi dan diskusi.

Menurut Lestari et al. (2020), pembelajaran menulis puisi membantu siswa mengembangkan imajinasi melalui penggunaan simbol, metafora, dan citraan dalam puisi. Penggunaan bahasa figuratif mendorong siswa berpikir kreatif dan mendalam. Siswa belajar mengekspresikan perasaan yang kompleks secara ringkas dan padat. Pembelajaran menulis puisi juga mengajarkan pentingnya keselarasan antara bentuk, isi, dan estetika karya. Hal ini meningkatkan apresiasi siswa terhadap keindahan bahasa dan sastra.

Secara keseluruhan, pembelajaran menulis puisi memadukan aspek kognitif, afektif, dan kreatif siswa sehingga menghasilkan proses belajar yang menyeluruh. Nugroho et al. (2021) menegaskan bahwa proses ini meningkatkan kemampuan siswa dalam merumuskan ide, mengolah bahasa, dan mengekspresikan perasaan melalui karya tulis. Aktivitas menulis puisi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam

menampilkan hasil karyanya. Interaksi dalam kelompok selama pembelajaran menulis puisi mendorong kolaborasi dan apresiasi terhadap karya teman. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

#### **b. Konsep Pembelajaran Menulis Puisi Alam**

Pembelajaran menulis puisi alam adalah kegiatan yang menekankan pengalaman siswa dalam mengamati dan mengekspresikan keindahan alam sekitar melalui puisi. Konsep ini menempatkan alam sebagai sumber inspirasi untuk membangun ide dan gagasan menulis. Siswa belajar memperhatikan unsur-unsur alam, seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena alam, untuk dijadikan bahan karya sastra. Aktivitas ini mendorong siswa mengembangkan imajinasi dan kemampuan observasi. Alam menjadi media belajar yang konkret sekaligus memicu kreativitas siswa dalam menulis.

Menurut Prasetyo et al. (2018), pembelajaran menulis puisi alam mengintegrasikan proses observasi dan refleksi terhadap lingkungan sekitar sekolah. Siswa mempelajari cara mengekspresikan pengalaman dan perasaan melalui simbol, metafora, dan diksi yang tepat. Aktivitas menulis puisi alam menuntut siswa untuk memahami hubungan antara manusia dan alam. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan menulis, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan. Kegiatan menulis puisi alam membantu siswa memahami makna estetis sekaligus moral dari lingkungan di sekitar mereka.

Selanjutnya, Santika (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis puisi alam menekankan proses kreatif yang dimulai dari pengamatan detail terhadap alam. Pengamatan ini menjadi sumber ide yang kaya bagi siswa dalam menyusun puisi. Siswa belajar menganalisis fenomena alam dan mengubahnya menjadi bentuk bahasa yang puitis. Konsep ini juga mendorong siswa mengembangkan kemampuan naratif dan deskriptif secara bersamaan. Dengan begitu, pengalaman belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Menurut Rahmawati et al. (2020), konsep pembelajaran menulis puisi alam menekankan integrasi antara pengalaman nyata dan ekspresi kreatif. Siswa didorong untuk mengamati, merasakan, dan menafsirkan alam sebagai inspirasi karya. Hal ini membentuk proses belajar yang holistik, menggabungkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan emosional. Aktivitas ini juga menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dan nilai lingkungan. Proses ini memungkinkan siswa menyusun puisi yang reflektif dan bermakna.

Dalam konteks sekolah dasar, Nugraha et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi alam menekankan pengembangan literasi visual dan verbal siswa. Siswa belajar mengamati, mengidentifikasi, dan mengekspresikan pengalaman mereka melalui bahasa puitis. Pembelajaran ini melatih keterampilan berbahasa dan berpikir kreatif secara bersamaan. Kegiatan menulis puisi alam mendorong siswa menyadari hubungan mereka dengan alam sekitar.

Konsep ini memperkaya pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

### **c. Dinamika Pembelajaran Menulis Puisi Alam bagi Siswa SD**

Pembelajaran menulis puisi alam bagi siswa SD menunjukkan dinamika yang khas karena melibatkan imajinasi, pengalaman, dan observasi lingkungan. Siswa belajar mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka melalui kata-kata yang dipilih dengan cermat. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga memperkuat kesadaran lingkungan dan apresiasi estetika. Dinamika ini terlihat dari proses siswa mulai mengamati alam hingga menuangkannya dalam bentuk puisi. Kegiatan ini menjadi sarana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang kreativitas siswa.

Menurut Setiawan et al. (2018), dinamika pembelajaran menulis puisi alam mencakup tahap pengamatan, diskusi, penulisan, dan refleksi. Siswa memerlukan waktu untuk memahami fenomena alam sebelum menulis. Proses ini membantu siswa membangun ide secara sistematis dan kreatif. Aktivitas menulis puisi alam melibatkan interaksi sosial melalui diskusi dengan teman sebaya. Dengan begitu, siswa belajar menghargai perspektif dan hasil karya orang lain.

Selanjutnya, Hidayati (2019) menekankan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi alam, siswa mengalami tantangan dalam mengekspresikan ide secara estetis. Tantangan ini mendorong siswa untuk mengasah kemampuan memilih kata, simbol, dan metafora. Proses

ini membentuk keterampilan bahasa yang lebih matang. Dinamika pembelajaran ini juga menumbuhkan kesabaran dan ketelitian siswa dalam menulis. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan.

Menurut Wulandari et al. (2020), pembelajaran menulis puisi alam menuntut siswa mengintegrasikan pengalaman sensorik dengan kemampuan berbahasa. Siswa belajar mengamati, mendengar, dan merasakan fenomena alam untuk dijadikan bahan puisi. Aktivitas ini mendorong siswa mengembangkan kreativitas dan berpikir reflektif. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus menantang. Kegiatan ini memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan sekitar mereka.

Lebih jauh, Sari et al. (2021) menyatakan bahwa dinamika pembelajaran menulis puisi alam di SD mencerminkan interaksi antara kemampuan kognitif, afektif, dan kreatif siswa. Siswa belajar menyusun ide, mengekspresikan emosi, dan membangun apresiasi estetis melalui puisi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis. Dinamika ini menjadi proses pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual. Hasilnya, siswa memperoleh keterampilan menulis sekaligus pengalaman belajar yang bermakna.

### **3. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah**

#### **a. Pengertian Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan seluruh elemen fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekitar sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar mengajar. Lingkungan ini mencakup ruang kelas, halaman, taman, fasilitas olahraga, serta interaksi antara siswa, guru, dan staf sekolah. Keberadaan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang terorganisir dengan baik dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Lingkungan sekolah juga mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan.

Menurut Wijayanti et al. (2018), lingkungan sekolah adalah ruang belajar yang meliputi semua aspek fisik dan non-fisik yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang kondusif membantu siswa merasa nyaman dan aman dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Lingkungan sekolah bukan hanya tempat fisik, tetapi juga interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Konsep ini menekankan pentingnya sinergi antara sarana, fasilitas, dan interaksi dalam menciptakan kualitas pendidikan yang baik.

Lebih lanjut, Prabowo (2019) menekankan bahwa lingkungan sekolah dapat berupa sumber belajar yang autentik bagi siswa. Fasilitas dan kondisi lingkungan memberikan stimulasi bagi pengembangan

pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Siswa belajar melalui observasi, eksplorasi, dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menjadi media yang mampu menghubungkan teori yang diajarkan dengan praktik nyata. Dengan pengalaman ini, siswa mampu memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Menurut Lestari et al. (2020), lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap, disiplin, dan etika siswa. Interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah membentuk kebiasaan positif dan keterampilan sosial siswa. Lingkungan yang terstruktur dan tertata baik memberikan contoh nyata tentang tata tertib dan nilai-nilai sekolah. Siswa yang terbiasa belajar di lingkungan yang mendukung cenderung lebih bertanggung jawab dan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bukan sekadar latar tempat belajar, tetapi juga media pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah adalah komponen integral yang memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Nugraha et al. (2021) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan prestasi siswa. Lingkungan yang kaya akan sumber belajar mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Keterlibatan siswa dalam pemanfaatan lingkungan sekolah dapat memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan praktis. Lingkungan

sekolah yang baik menyiapkan siswa tidak hanya untuk sukses akademik, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan emosional.

#### **b. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Unsur ini dapat dibagi menjadi fisik, sosial, dan psikologis. Unsur fisik meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, halaman sekolah, dan fasilitas pendukung lainnya. Unsur sosial mencakup interaksi antara guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Sementara unsur psikologis berkaitan dengan suasana belajar, motivasi, dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran.

Menurut Hartono et al. (2018), unsur fisik lingkungan sekolah harus dirancang agar aman, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar. Ruang kelas yang memadai, fasilitas olahraga, serta taman belajar dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. Lingkungan fisik yang tertata rapi juga membantu siswa merasa nyaman dan fokus. Fasilitas pendukung menjadi sarana penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan unsur fisik perlu mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas bagi seluruh warga sekolah.

Selain itu, unsur sosial di lingkungan sekolah berperan dalam membentuk keterampilan interpersonal dan karakter siswa. Siswa belajar melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, termasuk diskusi, kerja

kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nugroho et al. (2019) menyebutkan bahwa hubungan sosial yang harmonis di sekolah meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Interaksi ini menjadi media bagi siswa untuk belajar etika, empati, dan tanggung jawab. Unsur sosial yang kuat mendukung pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Unsur terakhir, unsur psikologis, menentukan iklim dan suasana belajar di sekolah. Lestari (2020) menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan kepuasan belajar siswa. Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya membuat siswa lebih percaya diri dan berani mengekspresikan ide. Lingkungan psikologis yang kondusif mendorong kreativitas dan rasa ingin tahu siswa. Pengembangan unsur psikologis menjadi bagian penting dalam memanfaatkan lingkungan sekolah untuk kegiatan belajar yang efektif

### **c. Konsep Pemanfaatan Lingkungan Sekolah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Siswa dapat memanfaatkan elemen fisik, sosial, dan psikologis untuk kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Aktivitas ini mempermudah siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata. Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. Proses

belajar menjadi lebih menarik karena siswa terlibat langsung dalam interaksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Prasetyo et al. (2019), pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa kegiatan menulis cerita, puisi, atau laporan hasil observasi di sekitar sekolah. Siswa belajar merumuskan ide, mengembangkan kosakata, dan menyusun teks secara sistematis. Aktivitas ini juga melatih kemampuan komunikasi dan ekspresi diri. Kegiatan berbasis lingkungan memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung.

Selain itu, Rahayu (2020) menekankan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi sumber inspirasi bagi kegiatan membaca dan menulis kreatif. Misalnya, halaman sekolah, taman, dan laboratorium dapat dijadikan tempat pengamatan untuk bahan menulis. Aktivitas ini mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun teks. Pengalaman nyata di lingkungan sekolah mempermudah siswa memahami konteks penggunaan bahasa. Hal ini meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Indonesia siswa secara menyeluruh.

Dalam perspektif pembelajaran interaktif, Wibowo et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil observasi. Siswa belajar menyampaikan ide, membandingkan hasil pengamatan, dan menghargai pendapat teman. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan berbicara dan

mendengarkan dalam Bahasa Indonesia. Lingkungan sekolah yang kaya menyediakan variasi konteks untuk kegiatan interaktif. Proses ini membuat pembelajaran lebih hidup dan menstimulasi kemampuan komunikasi siswa.

Lebih jauh, Setiawati (2021) menyatakan bahwa integrasi lingkungan sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa belajar mengamati fenomena nyata, menafsirkan, dan mengekspresikannya melalui tulisan dan lisan. Aktivitas ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan apresiasi terhadap lingkungan. Pemanfaatan lingkungan sekolah membantu siswa menghubungkan teori bahasa dengan praktik nyata. Dengan strategi ini, pembelajaran menjadi kontekstual, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Proses pembelajaran menulis puisi alam pada siswa SD memerlukan pengelolaan kegiatan yang mengintegrasikan pengalaman nyata dan stimulasi kreativitas. Siswa belajar mengekspresikan ide, perasaan, dan pengamatan melalui bahasa yang estetik, sehingga kemampuan menulis dan imajinasi berkembang secara bersamaan. Lingkungan sekolah menyediakan berbagai elemen yang dapat diamati dan dijadikan sumber inspirasi untuk menulis. Interaksi siswa dengan lingkungan dan teman sebaya mendorong refleksi dan

perumusan gagasan secara kritis. Situasi ini menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menarik bagi siswa.

Observasi terhadap lingkungan sekolah menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. Setiap elemen alam atau fasilitas sekolah dapat menjadi bahan pengembangan ide dan tema puisi. Aktivitas ini menuntut siswa untuk menganalisis, menafsirkan, dan menghubungkan pengalaman mereka dengan bahasa tulis. Proses berpikir ini membantu siswa membangun keterampilan menulis yang sistematis sekaligus kreatif. Lingkungan yang kaya menjadi stimulan untuk pembelajaran yang bermakna.

Selanjutnya, interaksi antara siswa dan guru selama kegiatan menulis memungkinkan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa. Diskusi, umpan balik, dan kolaborasi antar siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi ide lebih dalam. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan mengekspresikan gagasan secara jelas. Siswa belajar menyesuaikan bahasa, struktur, dan citraan dalam puisi sesuai dengan pengalaman mereka. Pengalaman ini memperkuat pemahaman konsep sekaligus kemampuan menulis secara praktis.

Penggunaan lingkungan sekolah sebagai media belajar juga membantu siswa mengaitkan teori bahasa dengan praktik nyata. Siswa tidak hanya belajar menulis di ruang kelas, tetapi juga memperoleh inspirasi dari pengamatan langsung terhadap fenomena di sekitar mereka. Aktivitas ini menstimulasi kreativitas dan daya imajinasi, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap

alam dan lingkungan. Dengan berbagai pengalaman nyata, siswa dapat menyusun puisi yang lebih kaya makna dan relevan. Proses ini mendorong keterlibatan aktif dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pengembangan kemampuan menulis puisi alam pada siswa SD mencerminkan integrasi berbagai aspek pembelajaran. Kognitif, afektif, dan kreatif siswa berkembang melalui pengalaman nyata, observasi, dan interaksi sosial. Aktivitas menulis yang diarahkan pada pengalaman konkret membuat siswa lebih memahami cara menyusun ide dan mengekspresikannya melalui bahasa yang tepat. Lingkungan sekolah berperan sebagai sumber belajar yang autentik dan inspiratif. Keseluruhan proses ini membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh, kreatif, dan kontekstual bagi siswa.

### **C. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu mulai Agustus hingga Desember 2025. Rentang waktu tersebut mencakup berbagai tahap penting dalam penelitian, mulai dari persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, hingga analisis data. Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian, perencanaan kegiatan pembelajaran, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan guru. Selama pelaksanaan pembelajaran, teknik *Outdoor Learning* diterapkan dalam kegiatan menulis puisi alam, sementara peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses belajar siswa. Tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui dokumentasi, catatan lapangan, observasi, dan wawancara, yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi.

Rentang waktu lima bulan memungkinkan peneliti memperoleh data yang representatif dan mencerminkan dinamika pembelajaran secara alami. Setiap tahap penelitian disusun sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat diamati secara berkesinambungan dan mendetail. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah tercatat dalam konteks yang autentik, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari pengelolaan data mentah hingga identifikasi pola, tema, dan kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan alokasi waktu yang memadai, penelitian ini dapat menghasilkan gambaran yang holistik mengenai implementasi teknik *Outdoor Learning* dalam pembelajaran menulis puisi alam.

Selain itu, durasi penelitian yang cukup panjang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Siswa dapat beradaptasi dengan metode *Outdoor Learning* dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Waktu yang tersedia juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan beberapa siklus pembelajaran, refleksi, dan revisi hasil puisi mereka. Pengamatan yang dilakukan secara berulang memungkinkan peneliti menangkap perubahan kemampuan, kreativitas, dan keterlibatan siswa secara lebih akurat. Dengan demikian, rentang waktu lima bulan mendukung pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam.

Secara keseluruhan, jadwal penelitian yang mencakup lima bulan memungkinkan implementasi teknik *Outdoor Learning* berjalan secara

terstruktur dan sistematis. Setiap tahap kegiatan diatur untuk mendukung kelancaran pembelajaran, observasi, dan dokumentasi data. Waktu yang cukup panjang juga memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan triangulasi data melalui berbagai sumber, sehingga validitas dan reliabilitas temuan dapat terjamin. Penjadwalan ini memastikan penelitian tidak hanya menekankan pada satu momen, tetapi mencermati proses belajar siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, durasi penelitian menjadi faktor penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran menulis puisi alam di SD Negeri Sugihwaras II.